

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Biaya**

##### **2.1.1 Pengertian Biaya**

Biaya memiliki berbagai macam arti tergantung maksud dari pemakai istilah tersebut. Menurut Supriyono (2002:16) biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau revenue yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Sedangkan menurut Simamora (2000:36) biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi.

Menurut Mulyadi (2007:8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

##### **2.1.2 Klasifikasi Biaya**

Klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuannya. Untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa, biaya dapat diklasifikasikan menurut tujuan khusus atau fungsi-fungsi. Menurut Hansen (2006:50) biaya dikelompokkan ke dalam dua kategori fungsional utama, antara lain :

1. Biaya produksi (manufacturing cost) adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut, antara lain sebagai berikut :
  - a. Bahan Baku Langsung  
Bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan langsung ini dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan yang menjadi bagian produk berwujud atau bahan yang digunakan dalam penyediaan jasa pada umumnya diklasifikasikan sebagai bahan langsung.
  - b. Tenaga Kerja Langsung  
Tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa. Karyawan yang mengubah

bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

c. Overhead

Semua biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam kategori biaya overhead. Kategori biaya overhead memuat berbagai item yang luas. Banyak input selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung diperlukan untuk membuat produk. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dari produk jadi umumnya dimasukkan dalam kategori overhead sebagai jenis khusus dari bahan tidak langsung. Hal ini dibenarkan atas dasar biaya dan kepraktisan. Biaya penelusuran menjadi lebih besar dibandingkan dengan manfaat dari peningkatan keakuratan. Biaya lembur tenaga kerja langsung biasanya dibebankan ke *overhead*. Dasar pemikirannya adalah bahwa tidak semua operasi produksi tertentu secara khusus dapat diidentifikasi sebagai penyebab lembur. Oleh sebab itu, biaya lembur adalah hal yang umum bagi semua operasi produksi, dan merupakan biaya manufaktur tidak langsung.

2. Biaya Non produksi (*non-manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum, Dalam hal ini terdapat dua kategori biaya nonproduksi yang lazim, antara lain :
  - a. Biaya penjualan atau pemasaran, adalah biaya yang diperlukan untuk memasarkan, mendistribusikan, dan melayani produk atau jasa.
  - b. Biaya administrasi, merupakan seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan, dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan ke pemasaran ataupun produksi. Administrasi umum bertanggung jawab dalam memastikan bahwa berbagai aktivitas organisasi terintegrasi secara tepat sehingga misi perusahaan secara keseluruhan dapat terrealisasi.

## 2.2 Harga Pokok Produksi

### 2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi meliputi keseluruhan bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa, Mulyadi ( 2010:17 ) menyatakan bahwa metode penentuan harga pokok produksi adalah cara perhitungan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi.

Harga pokok produk atau jasa merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan (Mardiasmo:1994). Harga pokok produksi (*cost of goods*) adalah ongkos-ongkos yang terdiri dari ongkos-ongkos langsung (atau ongkos dasar) dan ongkos overhead pabrik (nyoman:1995). Proses perhitungan harga pokok produksi merupakan akumulasi dari biaya operasi produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya permesinan serta biaya overhead.

Menurut Mulyadi (2007:14) harga pokok produksi adalah total biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Sedangkan harga pokok produksi menurut Hansen (2006:53) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang.

## **2.2.2 Tujuan dan Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi**

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual. Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan (Lambajang, 2013:2).

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi menurut Lambajang (2013:2) adalah :

1. Sebagai dasar dalam penetapan harga jual.
2. Sebagai alat untuk menilai efisiensi proses produksi.
3. Sebagai alat untuk memantau realisasi biaya produksi.
4. Untuk menentukan laba atau rugi periodik.
5. Menilai dan menentukan harga pokok persediaan.
6. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis.

Menurut Mulyadi (2010:65) dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik,

Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

**2.2.3 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi suatu produk di pengaruhi oleh beberapa biaya produksi diantaranya :

a. Biaya Bahan Baku

Realita umum yang dijumpai ialah bahwa produksi dengan 100% berkualitas baik semua tidaklah mungkin tercapai, untuk selalu terjadi jumlah kerusakan atau cacat produk didalam suatu proses proses produksi. Jumlah bahan bahan baku yang harus diproses tentu saja harus lebih besar dari jumlah produk yang direncanakan karena dipengaruhi jumlah cacat dalam proses. Perhitungan jumlah bahan baku yang harus diproses untuk menghasilkan produk yang baik adalah :

$$P = P_g + P_d \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana :

P = Jumlah produk yang dikehendaki

P<sub>g</sub> = Jumlah produk yang berkualitas baik

P<sub>d</sub> = Jumlah produk yang rusak

P = Prosentase Produk yang rusak

Jumlah produk yang rusak ini dapat pula dinyatakan dalam bentuk prosentase kerusakan (p) dari jumlah produk yang berkualitas prosuk baik, sehingga rumus tersebut dapat di sesuaikan :

$$P = \frac{P_g}{(1-p)} \dots\dots\dots(2.2)$$

Menghitung besarnya biaya bahan baku per satuan unit produk adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Bahan Baku} = \frac{\text{Harga Bahan Baku}}{\text{Jumlah Produk Baik}} \dots\dots\dots(2.3)$$

b. Biaya Tenaga Kerja

Perhitungan biaya tenaga kerja dapat dilakukan dengan membagi gaji tenaga kerja dengan hasil produk jadi yang baik. Bila suatu produk diproses dengan menggunakan beberapa tahapan dan jumlah tenaga kerja lebih dari satu (1), maka jumlah biaya untuk tenaga kerja dibagi dengan jumlah produk jadi yang baik dari hasil proses produksi.

$$\text{Biaya Tenaga Kerja} = \frac{\text{Harga Bahan Baku}}{\text{Jumlah Produk Baik}} \dots\dots\dots(2.4)$$

c. Biaya Overhead

Biaya overhead meliputi biaya yang dikeluarkan baik untuk utilitas baik air atau listrik dll yang digunakan untuk menunjang proses produksi. Biaya overhead akan dihitung dalam satu periode dan dibagi dengan jumlah produk yang baik yang dihasilkan dari proses produksi.

$$\text{Biaya Overhead} = \frac{\text{Total Biaya Overhead}}{\text{Jumlah Produk Baik}} \dots\dots\dots(2.5)$$

d. Biaya Permesinan

Perhitungan biaya permesinan dapat dilakukan dengan menghitung nilai investasi dan perawatan mesin yang dibagi dengan umur mesin dan ditambahkan dengan nilai sisa. Proses ini dapat dilakukan dengan menghitung nilai depresiasi ditambahkan dengan biaya perawatan.

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{\text{Harga mesin} - \text{nilai sisa}}{\text{umur mesin}} \dots\dots\dots(2.6)$$

$$\text{Total Biaya Permesinan} = \text{Total Biaya Depresiasi} + \text{Biaya Perawatan} \dots(2.7)$$

Perhitungan biaya permesinan perunit produk yaitu dengan membagi total biaya permesinan dengan jumlah produk baik.

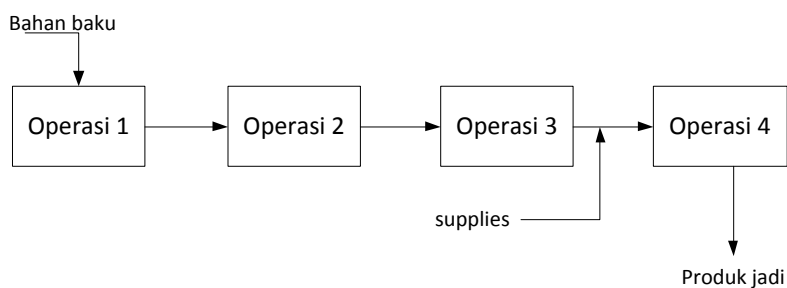
$$\text{Biaya permesinan} = \frac{\text{Total Biaya Pemesinan}}{\text{Jumlah Produk Baik}} \dots\dots\dots(2.8)$$

**2.3 Peta Proses (*Process Chart*)**

Dalam menguraikan tahapan pengerjaan suatu benda dai phase analisis sampai ke phase akhir operasi dapat di perjelas dengan menggunakan peta proses. Peta proses adalah alat yang sangat penting didalam pelaksanaan studi menenai operasi manufakturing dakam suatu sistem produksi. Peta proses secara umum dapat didefinisikan sebagai gambar grafik yang menjelaskan setiap operasi yang

terjadi dalam proses manufaktur. Peta proses yang paling sederhana adalah proses secara awal. Dalam block diagram ini akan digambarkan struktur proses yang harus dilalui didalam operasi kerja pembuatan suatu jenis produk. Jumlah dari tahapan proses yang harus dilalui akan bergantung pada kompleks tidaknya desain produk yang harus dibuat.

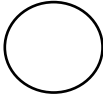

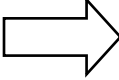

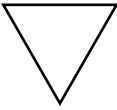
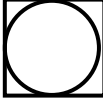
Contoh dari pemakaian *block diagram* :



Gambar 2.1 Block Diagram

Penggunaan blok diagram ini merupakan bentuk peta proses sederhana yang dibuat untuk menganalisis tahapan proses yang harus dilalui dalam pelaksanaan operasi manufaktur suatu produk secara analitis dan logis. Untuk keperluan lebih kompleks maka ada tiga model peta proses lain yang umum dipakai sebagai alat untuk menganalisis proses produksi dan juga akan berguna didalam perancangan tata letak pabrik. Ketiga model peta proses tersebut ialah operation process chart, flow process chart, dan flow diagram. Untuk keperluan pembuatan peta process ini maka American Society of Mechanical Engineers (ASME) telah dibuat beberapa simbol standart yang menggambarkan macam/jenis aktifitas yang umum dijumpai dalam proses produksi, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Simbol-simbol peta proses (ASME standart)

SIMBOL ASME	NAMA KEGIATAN	DEFINISI KEGIATAN
	OPERASI	Kegiatan operasi terjadi bilamana sebuah obyek (benda kerja/bahan baku) mengalami perubahan bentuk secara fisik maupun kimiawi, perakitan dengan obyek lainnya atau di urai-rakit, dan lain-lain.
	INSPEKSI	Kegiatan inspeksi terjadi bilamana sebuah obyek mengalami pengujian ataupun pengecekan ditinjau dari segi kuantitas ataupun kualitas.
	TRANSPORTASI	Kegiatan transportasi terjadi bilamana sebuah obyek dipindahkan dari satu lokasi yang lain. Bila gerakan perpindahan tersebut merupakan bagian operasi/inspeksi seperti halnya dengan loading/ unloading - material maka hal tersebut bukan termasuk kegiatan transportasi.
	MENUNGGU (DELAY)	Proses menunggu terjadi bila material, benda kerja, operator atau fasilitas kerja dalam keadaan berhenti atau tidak mengalami kegiatan apapun.
	MENYIMPAN (STORAGE)	Proses penyimpanan terjadi bila obyek disimpan dalam jangka waktu yang cukup lama, Disini obyek akan disimpan secara permanen dan dilindungi terhadap pengeluaran/pemindahan tanpa ijin khusus.
	AKTIFITAS GANDA	Bila di kehendaki untuk menunjukkan kegiatan-kegiatan yang secara bersama dilakukan oleh operator pada stasiun kerja yang sama, seperti kegiatan operasi yang harus dilakukan bersama dengan kegiatan inspeksi.

### **2.3.1 Peta Proses Opreasi (Operation Process chart)**

Peta proses operasi akan menunjukkan langkah- langkah secara kronologis dari semua operasi inspeksi, waktu longgar dan bahan baku sampai keproses pembungkusan (packaging) dari produk jadi yang dihasilkan, Peta ini akan melukiskan peta operasi dari seluruh komponen-komponen dan sub-semblies sampai ke main assembly (Wignjosoebroto, 2003).

Peta proses operasi ini merupakan suatu diagram yang menggambarkan langkah-langkah proses yang akan dialami bahan (bahan-bahan) baku mengenai urutan-urutan operasi dan pemeriksaan. Sejak dari awal sampai menjadi produk jadi utuh maupun sebagai komponen, dan juga memuat informasi-informasi yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut, seperti: waktu yang dihabiskan, material yang digunakan, dan tempat atau alat atau mesin yang dipakai.

Peta proses operasi (operation process chat) umumnya digunakan untuk menggambarkan urutan-urutan kerja khususnya untuk kegiatan-kegiatan yang produktif saja seperti operasi dan inspeksi (Wignjosoebroto, 1993).

Peta proses operasi mempunyai kegunaan antara lain :

#### **1. Kegunaan Peta Proses Operasi**

Dengan adanya informasi-informasi yang bisa dicatat melalui Peta Proses Operasi, maka bisa memperoleh banyak manfaat diantaranya:

- a. Bisa mengetahui kebutuhan akan mesin dan penganggarnya.
- b. Bisa memperkirakan kebutuhan akan bahan baku (dengan memperhitungkan efisiensi di tiap operasi/pemeriksaan).
- c. Sebagai alat untuk menentukan tata letak pabrik.
- d. Sebagai alat untuk melakukan perbaikan cara kerja yang sedang dipakai.
- e. Sebagai alat untuk latihan kerja.

#### **2. Prinsip-prinsip Pembuatan Peta Proses Operasi**

Untuk bisa menggambarkan Peta Proses Operasi dengan baik, ada beberapa prinsip yang perlu diikuti sebagai berikut:

- a. Pertama-tama pada baris paling atas dinyatakan kepala “Peta Proses Operasi” yang diikuti oleh identifikasi lain seperti: nama obyek, nama pembuat peta, tanggal dipetakan cara lama atau cara sekarang, nomer peta dan nomor gambar.
- b. Material yang akan diproses diletakan diatas garis horizontal, yang menunjukkan bahwa material tersebut masuk kedalam proses.



- c. Lambang-lambang ditempatkan dalam arah vertical, yang menunjukkan terjadinya perubahan proses.
- d. Penomeran terhadap suatu kegiatan operasi diberikan secara berurutan sesuai dengan urutan operasi yang dibutuhkan untuk pembuatan produk tersebut atau sesuai dengan proses yang terjadi.
- e. Penomeran terhadap suatu kegiatan pemeriksaan diberikan secara tersendiri dan prinsipnya sama dengan penomeran untuk kegiatan operasi.

## **2.4 Sistem Biaya Tradisional**

### **2.4.1 Pengertian Sistem Biaya Tradisional**

Sistem biaya tradisional menurut Supriyono (2007:263) hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Dalam sistem tradisional biaya produk terdiri dari tiga elemen biaya yaitu : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku dan tenaga kerja merupakan biaya langsung yang pembebanannya dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan driver.

Penentuan harga pokok produksi konvensional terdiri dari full costing dan variable costing. Perhitungan harga pokok produksi menurut Slamet (2007:98) hanya membebankan biaya produksi pada produk. Biaya produk biasanya dimonitor dari tiga komponen biaya yaitu: bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Menurut Mulyadi (2003:149) akuntansi biaya tradisional adalah yang didesain untuk perusahaan manufaktur dan berorientasi ke penentuan cost produk dengan fokus biaya pada tahap produksi. Sedangkan menurut Hansen (2006:57) sistem akuntansi biaya tradisional mengasumsikan bahwa semua biaya diklasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang di produksi.

## **2.5 Activity Based Costing**

### **2.5.1 Pengertian Activity Based Costing**

Hansen (2006:146) menyatakan bahwa *Activity Based Costing* adalah suatu system kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas kemudian ke produk.

Garrison (2006:342) menyatakan bahwa *Activity Based Costing* sebagai metode costing yang dirancang untuk menyediakan informasi bagi para manajer untuk keputusan strategi.

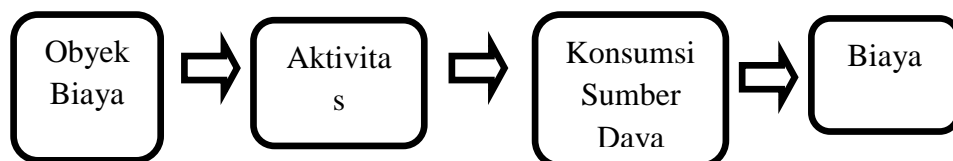
Menurut Mulyadi (2010:40) *Activity Based Costing* adalah sistem informasi biaya yang menyediakan informasi yang lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas-aktivitas.

Dari definisi-definisi diatas dapat dikatakan bahwa sistem ABC merupakan suatu metode mengenai sistem perhitungan biaya produk dan membebankan biaya produk tersebut sesuai dengan objek biayanya berdasarkan aktivitas untuk menghasilkan produk atau jasa, Yang menjadi pokok perhatian ABC adalah aktivitas-aktivitas perusahaan, dengan penelusuran biaya untuk menghitung harga pokok produk atau jasa. Dengan demikian sistem ABC memudahkan perhitungan harga pokok objek biaya yang akurat sehinggamengurangi distorsi dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan pihak manajemen.

### 2.5.2 Konsep Dasar *Activity Based Costing* ( ABC )

Ada dua keyakinan dasar yang melandasi sistem *Activity Based Costing* (ABC) menurut Mulyadi (2003:52) yaitu :

1. Cost is caused adalah biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya adalah aktivitas, Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya, Sistem *Activity Based Costing* (ABC) berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.
2. The Causes of cost can be managed adalah penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas dapat dikelola, Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya, Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.



Gambar 2.2 Konsep Dasar *Activity Based Costing*

### 2.5.3 Kondisi Penyebab Perlunya Sistem *Activity Based Costing*

Kondisi-kondisi yang mendasari penerapan sistem *Activity Based Costing* (ABC) menurut Supriyono (2007:281) yaitu :

#### 1. Perusahaan Menghasilkan Beberapa Jenis Produk

Perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk tidak memerlukan sistem *Activity Based Costing* (ABC) karena tidak timbul masalah keakuratan pembebanan biaya, Jika perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk dengan menggunakan fasilitas yang sama (common products) maka biaya overhead pabrik merupakan biaya bersama untuk seluruh produk yang dihasilkan, Masalah ini dapat diselesaikan dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) karena sistem *Activity Based Costing* (ABC) menentukan driver-driver biaya untuk mengidentifikasi biaya overhead pabrik yang dikonsumsi oleh masing-masing produk.

#### 2. Diversitas Produk

Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas aktivitas berbasis unit dan nonunit berbeda-beda, Jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan sistem *Activity Based Costing* (ABC), Namun jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas aktivitas berbasis unit dan non unit dengan rasio yang relatif sama, berarti diversitas produk relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan sistem biaya tradisional.

### 2.5.4 Manfaat Sistem *Activity Based Costing*

*Activity Based Costing* system telah diakui sebagai sistem manajemen biaya yang menggantikan sistem akuntansi biaya yang lama, yaitu Sistem Tradisional, Hal ini disebabkan karena *Activity Based Costing* system mempunyai banyak manfaat, Manfaat sistem *Activity Based Costing* (ABC) menurut Supriyono (2007:280) yaitu :

1. Menentukan biaya produk secara lebih akurat.
2. Meningkatkan mutu pembuatan keputusan.
3. Menyempurnakan perencanaan strategis.
4. Meningkatkan kemampuan yang lebih baik untuk mengelola aktivitas-aktivitas melalui penyempurnaan berkesinambungan.

Sedangkan manfaat sistem *Activity Based Costing* (ABC) menurut Mulyadi

(2003: 94) antara lain :

1. Menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi customer.,
2. Menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas (*activity based budget*).

### **2.5.5 Keunggulan Sistem *Activity Based Costing***

Beberapa keunggulan dari sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) dalam penentuan biaya produksi menurut Hansen (2006:192) adalah sebagai berikut :

1. Biaya produk yang lebih realistis, khususnya pada industri manufaktur teknologi tinggi dimana biaya overhead adalah merupakan proporsi yang signifikan dari total biaya.
2. Semakin banyak overhead dapat ditelusuri ke produk, Dalam pabrik yang modern, terdapat sejumlah aktivitas yang sulit untuk ditelusuri, Analisis sistem *Activity Based Costing* (ABC) itu sendiri memberi perhatian pada semua aktivitas sehingga biaya aktivitas yang non rantai pabrik dapat ditelusuri.
3. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) mengakui bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya (*activities cause cost*) bukanlah produk, dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas.
4. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) memfokuskan perhatian pada sifat riil dari perilaku biaya dan membantu dalam mengurangi biaya dan mengidentifikasi aktivitas yang tidak menambah nilai terhadap produk.
5. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) mengakui kompleksitas dari diversitas produksi yang modern dengan menggunakan banyak pemacu biaya (*multiple cost drivers*), banyak dari pemacu biaya tersebut adalah berbasis transaksi (*transaction-based*) dari pada berbasis volume produk.
6. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) memberikan suatu indikasi yang dapat diandalkan dari biaya produk variabel jangka panjang (*long run variabel product cost*) yang relevan terhadap pengambilan keputusan yang strategis.

Sistem *Activity Based Costing* (ABC) cukup fleksibel untuk menelusuri biaya ke proses, pelanggan, area tanggung jawab manajerial, dan juga biaya produk.

### 2.5.6 Langkah-langkah Sistem *Activity Based Costing*

Langkah-langkah dalam merancang sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas menurut Hansen (2006:154) memerlukan empat tahap yaitu :

1. Pengidentifikasian Aktivitas dan Atributnya  
Melalui analisis aktivitas perusahaan mengidentifikasi pekerjaan yang dilakukannya untuk menjalankan operasi perusahaan, Pengidentifikasian aktivitas biasanya dikerjakan dengan mewawancarai para manajer atau para wakil dari area fungsional (departemen).
2. Pembebanan Biaya ke Aktivitas  
Menentukan berapa banyak biaya untuk melakukan tiap aktivitas, Hal ini membutuhkan identifikasi sumber daya yang dikonsumsi oleh tiap aktivitas, Pembebanan biaya sumber daya ke aktivitas dengan menggunakan penelusuran langsung dan penggerak biaya, Jika sumber daya dibagi oleh beberapa aktivitas, maka pembebanan dilakukan melalui penelusuran penggerak dan penggerak disebut penggerak sumber daya, Penggerak sumber daya adalah faktor-faktor yang mengukur pemakaian sumber daya oleh aktivitas.
3. Pembebanan Biaya Aktivitas pada Aktivitas Lain  
Jika terdapat aktivitas sekunder maka akan muncul tahap biaya aktivitas sekunder dibebankan pada aktivitas-aktivitas yang memakai outputnya.
4. Pembebanan Biaya pada Produk  
Setelah biaya dari aktivitas primer ditentukan, maka biaya tersebut dapat dibebankan pada produk dalam suatu proporsi sesuai dengan aktivitas penggunaannya.

### 2.6 Perbandingan Sistem Akuntansi Biaya Konvensional dengan Metode *Activity Based Costing*

Beberapa perbandingan antara sistem biaya konvensional dan sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) oleh Dunia dan Abdullah (2012: 319) adalah sebagai berikut :

1. Sistem biaya *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya (cost driver) untuk menentukan seberapa besar konsumsi biaya overhead dari setiap produk, Sedangkan sistem biaya konvensional mengalokasikan biaya overhead hanya berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.

2. Sistem biaya *Activity Based Costing* memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu, Sistem biaya konvensional terfokus pada performa keuangan jangka pendek seperti laba, Apabila sistem biaya konvensional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
3. Sistem biaya *Activity Based Costing* memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.
4. Sistem biaya *Activity-Based Costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian daripada sistem konvensional, karena kelompok biaya (*cost pools*) dan pemicu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu ABC dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghilangkan biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Jurnal	Uraian
1	Gloria Stefanie Rotikan	Penerapan metode <i>Activity Based Costing</i> dalam penentuan harga pokok produksi pada pt. Tropica cocoprima	Jurnal EMBA Vol,1 No,3 September 2013, Hal, 1019-1029	Hasil analisis menunjukkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC menunjukkan kondisi undercost untuk produk tepung kelapa biasa dan kondisi overcost untuk tepung kelapa halus, Hal ini disebabkan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu cost driver yaitu jumlah unit produksi sebagai dasar pembebanan biaya overhead pabrik sedangkan

				<p>metode ABC menggunakan lebih dari satu cost driver, Penggunaan banyak cost driver dalam perhitungan dasar pembebanan biaya overhead pabrik disesuaikan dengan PT. Tropica Cocoprime yang memiliki banyak aktivitas selama proses produksi, Menggunakan metode ABC, perhitungan harga pokok produksi akan lebih tepat.</p>
2	Yuvita M, F Goni, Dhullo Afandi	Analisis perhitungan harga pokok produk di pt. Bangun wenang beverages company manado	Jurnal EMBA Vol,4 No,1 Maret 2016, Hal, 624-633	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produk Coca Cola ukuran 10 oz di PT. Bangun Wenang Beverages Company Manado. Penelitian menggunakan pendekatan study komparatif dan metode analisis yang digunakan kualitatif deskriptif dengan cara membandingkan konsep perhitungan harga pokok produk yang diaudit oleh perusahaan dengan metode variable costing dan target costing. Hasil perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan menggunakan metode full cost yang diaudit oleh perusahaan menghasilkan HPP yang lebih tinggi bila</p>

				<p>dibandingkan dengan metode target costing, dan variable costing, Perusahaan disarankan untuk tetap menggunakan metode full cost dalam penentuan HPP karena perhitungan HPP dengan menggunakan metode full cost mampu menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang mengkehendaki kewajaran laporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan.</p>
3	Pradana Setiadi, David P,E, Saerang, Treesje Runtu	Perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan Harga jual pada UD, Minahasa mantap perkasa	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 14 no, 2 Mei 2014	<p>Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengklasifikasian biaya yang diterapkan oleh UD. Minahasa Mantap Perkasa dalam perhitungan HPP, untuk mengetahui perhitungan HPP, Perusahaan dalam penentuan harga jual dan mengetahui perhitungan/penentuan harga jual produk yang diterapkan. Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan HPP yang digunakan adalah metode harga pokok proses (process cost method), sedangkan metode penentuan harga pokok produksi menggunakan</p>



				pendekatan full costing, Dalam menentukan harga jual produk, perusahaan menggunakan metode cost plus pricing, Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan metode harga pokok proses dengan pendekatan full costing, tujuannya untuk memenuhi persediaan digudang, dan jumlahnya sama dari waktu ke waktu.
4	Widyawati	Analisis perhitungan harga pokok produksi dan penerapan metode mark up dalam penentuan harga jual produk pada usaha amplang di samarinda	eJournal Administrasi Bisnis, Volume 1, Nomor 2, 2013: 192-201	Analisis yang digunakan adalah metode mark up dilakukan perhitungan harga pokok produksi, setelah itu perhitungan harga pokok produksi persatuan dan baru dapat dihitung harga jualnya, Berdasarkan dari kesimpulan diatas maka saran dari penelitian ini adalah agar para pengusaha amplang dapat menambah produktifitas usahanya untuk memperoleh hasil yang diinginkan dan dalam memperhitungkan harga jual amplang sebaiknya menggunakan penentuan harga jual dengan menggunakan metode mark up agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal, karena dalam metode mark up ini perhitungan harga

				jualnya disertai dengan perhitungan harga pokok produksi yang disesuaikan dengan kenaikan harga dipasaran yang tidak menentu.
--	--	--	--	---

## 2.8 Posisi Penelitian

Penelitian ini akan membahas mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC). Pada penelitian (1) telah melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) terdapat kekurangan yaitu biaya permesinan dan biaya tenaga kerja kurang jelas dan terperinci. Penelitian ke (2) yaitu analisis perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode *Variable Costing* dan *Target Costing* terdapat kelemahan yaitu tidak adanya penggolongan biaya sehingga harga pokok produksi kurang tepat dan ada beberapa biaya overhead yang tidak dibebankan pada produk. Penelitian ke (3) yaitu perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual dengan menggunakan metode harga pokok proses terdapat kelemahan tidak adanya penggolongan biaya sehingga harga pokok produksi kurang tepat dan ada beberapa biaya overhead yang tidak dibebankan pada produk. Penelitian ke (4) yaitu analisis perhitungan harga pokok produksi dan penerapan mark up dalam penentuan harga jual produk terdapat kelemahan tidak adanya penggolongan biaya yang jelas sehingga harga pokok produksi kurang tepat dan ada beberapa biaya overhead pabrik yang tidak dibebankan kedalam produk.

Sehingga penelitian saya mengenai analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) di UD. Samudra Loyang ini mempunyai keunggulan di bandingkan dengan penelitian terdahulu diatas yaitu pembebanan biaya yang sudah sesuai dengan aktivitas produksi, biaya overhead pabrik sudah dibebankan semua kedalam suatu produk termasuk biaya penyusutan mesin dan perawatan. Biaya tenaga yang dibebankan berdasarkan jenis produk.